

**TRADISI KOLAM HIJAU SEBAGAI WARISAN BUDAYA MELAYU: KAJIAN
SEJARAH, NILAI SOSIAL, KEPERCAYAAN TRADISIONAL, DAN ETIKA
LINGKUNGAN DI KABUPATEN SIAK**

M. Safi'i¹, Dewi Yuwandari², Naswa Mutiadilara³, Sandes Mario⁴,

Ahmad Makmun Khodori⁵

(Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

e-mail: muhammadsapii547@gmail.com, dewiyuwandari3@gmail.com,
nanasnaswa5@gmail.com, Sandesmario99@gmail.com,
ahmad.makmun.khodori@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang keberadaan Tradisi Kolam Hijau sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Melayu di Kabupaten Siak. Tradisi ini dipercaya telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah dan berkaitan dengan kegiatan pencucian senjata para panglima kerajaan pada malam satu suro atau 1 Muharram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sejarah, nilai sosial, nilai budaya, kepercayaan tradisional, serta etika lingkungan yang terdapat dalam Tradisi Kolam Hijau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kolam Hijau bukan hanya dianggap sebagai peninggalan sejarah kerajaan Melayu, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi yang masih dipertahankan hingga sekarang memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara masyarakat dengan warisan leluhur mereka. Selain itu, tradisi tersebut juga memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan masyarakat serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Masyarakat juga masih mempercayai air Kolam Hijau sebagai bagian dari pengobatan tradisional, meskipun secara ilmiah belum terdapat bukti medis yang mendukung hal tersebut. Oleh karena itu, pelestarian budaya dan lingkungan di kawasan Kolam Hijau perlu terus dilakukan agar nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Kata Kunci: Kolam Hijau, budaya Melayu, tradisi 1 Muharram, sejarah lokal, etika lingkungan.

Abstract

This study discusses the existence of the Green Pond Tradition as one of the cultural heritages of the Malay community in Siak Regency. This tradition is believed to have existed since the reign of Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah and is associated with the ritual of washing the weapons of royal commanders on the night of Suro or the 1st of Muharram. The purpose of this study is to identify the historical, social, cultural, traditional belief, and environmental ethical values contained in the Green Pond Tradition. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach through interviews, observations, and literature studies. The results of the study show that the Green Pond is not only considered a historical heritage

of the Malay kingdom, but also serves as a symbol of the cultural identity of the local community. The tradition that is still maintained today demonstrates the strong relationship between the community and their ancestral heritage. In addition, the tradition also has a social function in strengthening community relationships and increasing awareness of the importance of preserving the surrounding environment. The community also still believes that the water from the Green Pond can be used as part of traditional healing practices, although scientifically there is no medical evidence supporting this belief. Therefore, cultural and environmental preservation efforts around the Green Pond need to be continuously maintained so that the historical and cultural values contained within it can be preserved.

Keywords: Green Pond, Malay culture, 1 Muharram tradition, local history, environmental ethics.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas budaya yang berbeda sesuai dengan sejarah dan kondisi sosial masyarakatnya. Budaya lokal menjadi bagian penting dalam membentuk identitas suatu daerah karena di dalamnya terdapat nilai sejarah, adat istiadat, kepercayaan, dan cara hidup masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya Melayu adalah Kabupaten Siak di Provinsi Riau. Masyarakat Melayu di Siak masih mempertahankan berbagai tradisi peninggalan kerajaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi tersebut adalah Tradisi Kolam Hijau. Berdasarkan hasil wawancara dengan Atok Usman selaku tokoh masyarakat, Kolam Hijau dipercaya sebagai peninggalan kerajaan pada masa Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah. Pada masa dahulu, kolam tersebut digunakan oleh panglima-panglima kerajaan untuk mencuci dan menyucikan senjata seperti keris, pedang, tombak, dan senjata tradisional lainnya pada malam satu suro atau 1 Muharram.

Tradisi pencucian senjata tersebut dipercaya memiliki makna simbolis sebagai bentuk penyucian benda pusaka dan penghormatan terhadap leluhur kerajaan Melayu. Hingga saat ini, masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap sejarah daerah mereka. Tradisi ini juga menarik perhatian masyarakat luar daerah sehingga keberadaan Kolam Hijau memiliki nilai budaya dan potensi wisata sejarah. Selain memiliki nilai sejarah dan budaya, keberadaan Kolam Hijau juga berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi yang dilakukan secara bersama-sama mampu mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kerja sama, interaksi, dan rasa kebersamaan. Di sisi lain, masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan menjaga

kebersihan dan kelestarian kolam karena dianggap memiliki nilai sejarah dan kesakralan tertentu.

Namun demikian, di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern, masyarakat masih mempercayai beberapa hal yang berkaitan dengan unsur tradisional, seperti keyakinan bahwa air Kolam Hijau dapat membantu menyembuhkan penyakit tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya tradisional masih memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai nilai sejarah, sosial, budaya, kepercayaan tradisional, dan etika lingkungan yang terdapat dalam Tradisi Kolam Hijau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena budaya dan pandangan masyarakat secara mendalam mengenai Tradisi Kolam Hijau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan tokoh masyarakat, yaitu Atok Usman, yang mengetahui sejarah dan perkembangan Tradisi Kolam Hijau. Selain wawancara, penelitian juga dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi Kolam Hijau dan aktivitas masyarakat di sekitar lokasi. Peneliti mengamati bagaimana masyarakat menjalankan tradisi, menjaga lingkungan, dan memaknai keberadaan kolam tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan budaya Melayu, tradisi 1 Muharram, dan pelestarian budaya lokal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami hubungan antara nilai sejarah, sosial, budaya, dan lingkungan dalam Tradisi Kolam Hijau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kolam Hijau sebagai Peninggalan Kerajaan Melayu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Atok Usman, Kolam Hijau merupakan peninggalan kerajaan Melayu pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah. Pada masa dahulu, kolam tersebut digunakan oleh para panglima kerajaan sebagai tempat mencuci dan menyucikan senjata tradisional seperti keris, pedang, dan tombak. Kegiatan tersebut dilakukan pada malam satu suro atau 1 Muharram yang dianggap sebagai waktu sakral dalam

tradisi masyarakat Melayu. Tradisi pencucian senjata bukan hanya dilakukan untuk membersihkan senjata secara fisik, tetapi juga dipercaya memiliki makna simbolis sebagai bentuk penyucian diri dan penghormatan terhadap leluhur kerajaan. Dalam budaya Melayu, benda pusaka seperti keris dan pedang dianggap memiliki nilai sejarah dan kehormatan sehingga perlu dijaga dan dihormati. Keberadaan Kolam Hijau hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga dan mempertahankan warisan sejarah kerajaan Melayu. Tradisi tersebut menjadi bukti bahwa sejarah tidak hanya diwariskan melalui bangunan atau benda peninggalan kerajaan, tetapi juga melalui cerita, adat, dan kegiatan budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat.



Gambar. 1

Nilai Tradisi dan Budaya dalam Tradisi Kolam Hijau

Tradisi Kolam Hijau merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman modern. Tradisi pencucian senjata pada malam satu suro menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap sejarah kerajaan dan warisan leluhur. Berdasarkan hasil pengamatan, tradisi tersebut tidak hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar, tetapi juga masyarakat dari luar daerah yang datang untuk menyaksikan kegiatan adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Kolam Hijau memiliki daya tarik budaya yang kuat dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu di Siak.

Tradisi yang terus dipertahankan hingga sekarang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu tradisi menjadi indikator penting dalam menjaga eksistensi

budaya masyarakat. Tradisi Kolam Hijau tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai sejarah, sosial, dan budaya kepada generasi muda.

Selain itu, tradisi tersebut menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar mereka tetap mengenal sejarah dan adat istiadat daerahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan nasional generasi muda di tengah arus globalisasi. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan budaya akan memiliki rasa memiliki, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya daerahnya.

Pelestarian Tradisi Kolam Hijau juga menjadi upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya Melayu Siak di tengah pengaruh budaya modern yang semakin berkembang. Warisan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber identitas dan jati diri masyarakat. Dengan demikian, keberadaan Tradisi Kolam Hijau memiliki nilai penting sebagai warisan budaya yang harus terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Nilai Sosial dalam Tradisi Kolam Hijau

Tradisi Kolam Hijau memiliki nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat berkumpul dan bekerja sama untuk menjaga kelancaran kegiatan adat. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung mampu mempererat hubungan sosial antarwarga. Rasa kebersamaan terlihat dari partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi agar tetap terlaksana setiap tahunnya. Tradisi ini juga menjadi sarana komunikasi sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat luar daerah yang datang berkunjung. Dengan demikian, Tradisi Kolam Hijau tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budaya, tetapi juga sebagai media yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan Kolam Hijau juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Banyaknya pengunjung yang datang pada saat tradisi berlangsung dapat menjadi peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya lokal dan meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Etika Lingkungan dalam Pelestarian Kolam Hijau

Keberadaan Kolam Hijau tidak terlepas dari kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Masyarakat setempat masih menjaga kebersihan dan kelestarian kolam karena

dianggap sebagai tempat bersejarah dan memiliki nilai sakral. Sikap masyarakat yang menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan adanya hubungan antara budaya dan etika lingkungan. Secara logis, lingkungan yang bersih sangat penting agar kondisi kolam tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan. Jika lingkungan sekitar kolam tercemar atau rusak, maka nilai budaya dan sejarah yang dimiliki Kolam Hijau juga akan berkurang.



Gambar. 1

Pelestarian lingkungan di sekitar Kolam Hijau juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka. Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan hanya bertujuan mempertahankan keindahan alam, tetapi juga menjaga nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Kepercayaan Tradisional terhadap Air Kolam Hijau

Selain digunakan dalam kegiatan adat, masyarakat juga masih mempercayai air Kolam Hijau sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat masyarakat yang mengambil air kolam lalu mengoleskannya ke bagian tubuh tertentu seperti leher dengan keyakinan dapat membantu menyembuhkan penyakit. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa unsur budaya dan keyakinan tradisional masih melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam pandangan masyarakat, air Kolam Hijau dianggap memiliki nilai khusus karena berkaitan dengan sejarah kerajaan dan tradisi leluhur. Namun, jika dilihat dari sudut pandang ilmiah, belum terdapat bukti medis yang menyatakan bahwa air Kolam Hijau dapat menyembuhkan penyakit secara langsung. Kesembuhan yang dirasakan masyarakat kemungkinan dipengaruhi oleh faktor sugesti, keyakinan pribadi, kondisi psikologis, dan kebersihan air yang digunakan. Meskipun demikian, kepercayaan masyarakat terhadap

pengobatan tradisional tetap perlu dihargai sebagai bagian dari budaya lokal selama tidak membahayakan kesehatan dan tetap diimbangi dengan pengobatan medis modern.

KESIMPULAN

Tradisi Kolam Hijau merupakan salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki nilai sejarah, budaya, sosial, dan lingkungan yang penting bagi masyarakat Siak. Tradisi pencucian senjata pada malam satu suro menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara masyarakat dengan sejarah kerajaan Melayu dan warisan leluhur mereka. Selain menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat, Tradisi Kolam Hijau juga mampu mempererat hubungan sosial antarwarga melalui rasa kebersamaan dan kerja sama dalam menjaga tradisi.

Di sisi lain, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kolam menunjukkan adanya hubungan antara budaya dan etika lingkungan. Kepercayaan masyarakat terhadap air Kolam Hijau sebagai bagian dari pengobatan tradisional menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, pelestarian budaya dan lingkungan di kawasan Kolam Hijau perlu terus dilakukan agar nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

REFERENSI

- Alparizi, N., dkk. (2024). Lampu Colok sebagai Simbol Identitas Budaya: Studi Antropologis Tentang Keberlanjutan Tradisi di Kabupaten Siak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Artina, D. (2021). Government Policies in the Preservation of Malay Culture in Siak Regency, Riau. *Jambe Law Journal*.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.
- Novyandi, I., & Salam, N. E. (2023). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Kabupaten Siak dalam Penyelenggaraan Festival Siak Bermadah untuk Mempertahankan Eksistensi Budaya Melayu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7 No 3.
- Oktaviani, W. (2024). Nilai-Nilai Dakwah pada Perayaan 1 Muharram. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*.
- Putra, G. S., & Pama, S. A. (2024). Istana Siak Sri Indrapura: Warisan Sejarah dan Budaya Melayu di Riau. *Journal of Comprehensive Science*.
- Ramadhan, I., dkk. (2024). The Meaning of the Pantang Larang on 1 Muharram for the Pemangkat Malay Society. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*.
- Ridianto. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol 1 No10.
- Yani, Z. (2019). Nilai-Nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Harmoni*.